PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA KELAS IX_2 UPT SPF SMPN 19 BULUKUMBA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TERBALIK (*RECIPROCAL TEACHING*)

IMPROVEMENT OF ISLAMIC EDUCATION LEARNING RESULTS FOR CLASS IX2 STUDENTS UPT SPF SMPN 19 BULUKUMBA THROUGH INVERSE LEARNING MODEL (RECEPTION TEACHING)

Arifuddin
Guru SMP Negeri 19 Bulukumba
Jln. Kr Sadda Dg Malette No. 7
Kajang-Bulukumba
Diterima : 27 April 2021
Direvisi : 29 Mei 2021
Disetujui : 04 Juni 2021

ABSTRACT

This research is a classroom action research which aims to improve the learning outcomes of Islamic religious education for Class IX2 students of SMP Negeri 19 Bulukumba through a reverse learning model (reciprocal teaching). The subjects of this study were 31 students of Class IX2 of SMP Negeri 19 Bulukumba. Data collection was carried out using observation techniques and after giving a test of student learning outcomes at the end of each cycle. The results of this study indicate that: (1). The average value of student learning outcomes class IX2 SMP Negeri 19 Bulukumba Regency at the end of the first cycle was 67.54 in the moderate category, the average value of student learning outcomes in the second cycle was 78.67 with the high category and (2). The learning outcomes of Class IX2 Students of SMP Negeri 19 Bulukumba Regency in cycle I to cycle II experienced an increase in the learning achievement of Islamic Religious Education in Class IX2 Students of SMP Negeri 19 Bulukumba through a reverse learning model (reciprocal teaching).

Keyword: Learning Model, Reverse Learning, PAI

ABSTRAKSI

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX_2 SMP Negeri 19 Kabupaten Bulukumba melalui Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*). Subjek penelitian ini adalah Siswa Kelas IX_2 SMP Negeri 19 Bulukumba sebanyak 31 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan setelah pemberian tes hasil belajar siswa setiap akhir siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1). Nilai rata-rata hasil belajar Siswa Kelas IX_2 SMP Negeri 19 Kabupaten Bulukumba pada akhir siklus I 67,54 dengan kategori sedang, nilai rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II adalah 78,67 dengan kategori tinggi dan (2). Hasil belajar Siswa Kelas IX_2 SMP Negeri 19 Kabupaten Bulukumba pada siklus I ke siklus II mengalami peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas IX_2 SMP Negeri 19 Bulukumba melalui Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*).

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Pembelajaran Terbalik, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakekatnya adalah suatu usaha sadar yang dilakukan dalam rangka menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yang dapat berguna bagi bangsa dan negara terutama sebagai penerus yang diharapkan mampu meningkatkan taraf pendidikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Usaha untuk meningkatkan taraf pendidikan yang kemudian dapat menumbuhkan manusia-manusia yang berkualitas bukan hanya tanggungjawab beberapa pihak saja melainkan tanggungjawab semua elemen bangsa, sebab pendidikan merupakan suatu hal yang pokok dalam kehidupan manusia oleh karena itu pendidikan harus dapat dirasakan oleh semua pihak dalam bangsa ini baik yang kaya maupun yang miskin, ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu bidang studi yang dipelajari mulai dari jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan serta dalam menciptakan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dan beriman sebab dalam Pendidikan Agama Islam terkandung berbagai konsep yang mampu membentuk pola pikir manusia yang bertaqwa dan beriman sehingga dapat membuat berpikir secara logis dan realistis dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Melihat pentingnya peranan Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, berbagai hal telah dilakukan dalam rangka meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam diantaranya, penambahan fasilitas belajar, penataran guru-guru, pelatihan pengajaran, pengadaan media pengajaran dan masih banyak usaha-usaha pengajaran lainnya yang telah dilakukan baik pemerintah maupun oleh instansi-instansi lain yang peduli dalam dunia pendidikan.

Namun kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar Pendidikan Agama Islam ini secara tidak langsung akan berpengaruh buruk dalam peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang kemudian berakibat pada rendahnya mutu manusia-manusia yang dihasilkan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah penyelesaian sebagai upaya untuk memperbaikinya.

Rendahnya hasil belajar siswa kelas IX dengan nilai rata-rata 64,8 pada ulangan harian I semester genap tahun pelajaran 2019/2020, jika dilihat dengan serius dipengaruhi oleh berbagai faktor terutama yang dapat kita lihat langsung dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah faktor guru, metode mengajar, materi pelajaran, sarana dan prasarana pendidikan, serta yang tidak kalah pentingnya adalah faktor dari siswa itu sendiri. Faktor dari guru misalnya cara mengajar yang sulit untuk dimengerti oleh siswa, metode mengajar yang cenderung monoton dan tidak sesuai dengan kondisi siswa sehingga menimbulkan rasa bosan untuk belajar yang pada akhirnya mengurangi minat belajar siswa, kemudian faktor materi pelajaran termasuk di dalamnya adalah banyak sedikitnya, tingkat kesulitannya serta luas sempitnya bahan cakupannya yang tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Kemudian faktor selanjutnya adalah dari siswa itu sendiri, misalnya keaktifan yang kurang baik dalam proses pembelajaran yang berlangsung maupun dalam mengolah kembali materi-materi pelajaran yang telah diajarkan.

Untuk menanggapi masalah-masalah di atas kita harus dapat menentukan solusi yang tepat untuk meminimalisir faktor-faktor yang menyebabkan adanya masalah di atas, misalnya pada faktor metode mengajar, pada umumnya pengajar hanya dapat menerapkan suatu model pembelajaran yang lebih menuntut guru untuk berperan secara aktif sedangkan pada siswa kebanyakan fakum dan menjadi pendengar yang setia, sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran.

Oleh karena itu kita harus menciptakan suatu suasana pembelajaran yang mampu meredam masalah tersebut di atas yaitu dengan cara menerapkan suatu model pembelajaran yang menuntut siswa untuk berperan lebih aktif sehingga mereka tidak hanya pendengar tetapi melainkan terlibat dalam penyampaian materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan solusi yang dapat memecahkan masalah diatas melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas IX_2 SMP Negeri 19 Bulukumba Melalui Model Pembelajaran Terbalik (*Reciprocal Teaching*)

KAJIAN TEORI

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dapat dilakukan oleh jenis-jenis mahluk hidup

tertentu sebagian besar binatang, termasuk manusia. Belajar merupakan proses yang memungkinkan mahluk-mahluk tersebut merubah perilakunya cukup cepat dengan cara yang kurang lebih sama, sehingga perubahan yang sama tidak harus terjadi lagi dan lagi pada setiap situasi baru. Pengamat dari luar dapat mengamati bahwa belajar telah terjadi ketika ia melihat adanya perubahan perilaku dari mahluk tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh Slameto (1995:2) tentang belajar:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Jadi proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, oleh karena itu lingkungannya harus diatur sedemikian rupa sehingga timbul reaksi peserta didik kearah perubahan tingkah laku yang diinginkan. Dari pengertian belajar yang telah dikemukakan di atas penulis menyimpulkan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dari individu berkat adanya interaksi antar individu dengan individu lain serta interaksi individu dengan lingkungannya, baik berupa aspek pengetahuan, keterampilan maupun aspek sikap.

2. Hakekat Belajar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas, sebab Pendidikan Agama Islam dapat mengatur pemikiran manusia kepada suatu logika berpikir yang disiplin dan teratur yang sekarang telah menjadi pendekatan yang ampuh dalam usaha pengembangan ilmu pengetahuan serta tingkah laku manusia yang bertaqwa dan beriman. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipandang sebagai ilmu tetapi lebih dari itu yaitu sebagai sarana untuk mengkaji hakekat keilmuan.

Belajar Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya belajar yang memerlukan mental yang tinggi untuk mengembangkan cara berpikir, karena pada dasarnya berkenaan dengan ide-ide, konsep-konsep dengan penalaran yang tinggi. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam adalah suatu alat yang sangat diperlukan baik untuk kehidupan sehari-hari maupun dalam menghadapi kemajuan IPTEK dan IMTAQ sehingga Pendidikan Agama Islam perlu dibekalkan kepada setiap peserta didik.

3. Pembelajaran Terbalik *(Reciprocal Teaching)*

Pembelajaran terbalik *(Reciprocal Teaching)* adalah suatu proses pembelajaran untuk mengajarkan kepada siswa empat strategi pemahaman mandiri yaitu merangkum materi, membuat pertanyaan, menjelaskan materi pelajaran serta dapat memprediksi pengembangan materi yang dipelajari. Pembelajaran terbalik lebih menghendaki guru menjadi model dan pembantu dari pada penyaji materi dalam proses pembelajaran.

Untuk mempelajari strategi-strategi ini, guru dan siswa membaca bacaan yang akan dibahas, kemudian guru memodelkan empat keterampilan tersebut dengan merangkum bacaan tersebut, mengajukan beberapa pertanyaan, mengklarifikasi poin-poin yang sulit dan memprediksi apa-apa yang ditulis pada poin-poin berikutnya. Pada saat pembelajaran berlangsung situasinya terbalik, dimana salah satu siswa menggantikan posisi guru untuk mengajar temannya yang lain sementara guru mendengarkan apa yang dibahas oleh siswa tersebut, memberikan dukungan, umpan balik serta semangat kepada siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran terbalik sangat membantu dalam pengembangan pendidikan terutama dalam proses peningkatan hasil belajar siswa khususnya pelajaran Pendidikan Agama Islam, sebab dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model ini siswa dituntut untuk betul-betul memahami dan mengkaji sendiri materi yang akan dibahas. Kemudian setelah itu dia akan menjelaskan materi pelajaran tersebut di depan temannya.

Karena siswa harus menjelaskan hasil pelajarannya kepada orang lain maka saat siswa belajar dia betul-betul berusaha memaknai materi tersebut bukan hanya sekedar menghafal. Dengan cara seperti ini siswa akan betul-betul serius mempelajari materi pelajaran yang akan dibahas, serta siswa tidak mudah merasa jenuh dalam proses belajar mengajar

karena masing-masing siswa mempunyai tanggung jawab dalam proses pembelajaran yaitu mereka diwajibkan belajar sendiri dan kemudian menjelaskan kembali walaupun nanti ada hal-hal yang tidak mereka mengerti akan dikembalikan kepada pengajar.

Dalam proses pembelajaran dengan metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktekkan cara mengajar mereka sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki yang kemudian diharapkan mampu memotivasinya untuk belajar lebih tekun. Hal ini sejalan dengan pendapat Dict (Dalam Gafur, 2002) yaitu:

Proses belajar akan lebih berhasil jika siswa berpartisipasi secara aktif dalam melakukan praktek dan latihan yang secara langsung atau berkaitan dengan tujuan khusus pembelajaran.

Menurut Ann Brown (Emi pujianti 2001) pada pembelajaran terbalik siswa diajarkan empat strategi pembelajaran materi yang spesifik yaitu: (1). Siswa mempelajari materi yang ditugaskan oleh guru secara mandiri. (2). Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari apabila dia tidak mampu memecahkannya sendiri yang kemudian diajukan kepada pengajar. (3). Siswa harus mampu menjelaskan kembali isi materi yang dipelajari kepada rekannya. (4). Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajarinya saat itu. Di lain pihak pengajar memberikan dukungan, umpan balik, dan rangsangan pada saat siswa mempelajari materi tersebut secara mandiri.

Hal ini menunjukkan bahwa aktifitas pengajar dan peserta didik pada model pembelajaran terbalik sangat berbeda dengan kondisi pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang lain. Di mana kondisi pembelajaran pada umumnya menghendaki guru aktif menyajikan materi pelajaran dengan berbagai gaya dan teknik sementara siswa hanya mendengarkan dan menunggu arahan dari guru.

Model pembelajaran terbalik sangat erat kaitannya dengan model pembelajaran mandiri yakni siswa lebih aktif mempelajari materi pembelajaran yang ada tanpa dijelaskan terlebih dahulu oleh guru, akan tetapi pengajar harus mempunyai persiapan yang mantap sebelum pelaksanaan pembelajaran sebab apabila ada materi yang tidak mampu dipecahkan oleh siswa maka akan dikembalikan pada guru.

4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hasil belajar merupakan informasi kuantitaf yang menunjukkan sejauh mana tingkat penguasaan materi yang diajarkan kepada siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung, yang dapat diperoleh melalui tes hasil belajar.

Dalam kamus bahasa Indonesia, hasil belajar yang diartikan prestasi adalah hasil yang dicapai oleh seseorang yang ditunjukkan oleh apa yang telah digunakan sebagai alat ukur untuk melihat tingkat keberhasilan setelah melakukan usaha tertentu.

Menurut (Sudjana, 1989) hasil belajar siswa pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik.

Sedangkan Mulyono Abdurrahman, 1999 mengatakan hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melakukan kegiatan mengajar.

Prestasi belajar merupakan bagian dari hasil belajar yaitu ukuran keberhasilan siswa setelah menempuh proses belajar. Prestasi belajar sifatnya relatif, maksudnya ketetapan prestasi belajar belum bisa menjamin sepenuhnya kalau prestasi belajarnya tinggi maka seorang siswa tersebut pasti pintar dan begitu pula sebaliknya.

Sebab kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang prestasi belajarnya bagus namun masih bodoh dan sebaliknya ada siswa yang prestasi belajarnya rendah namun dalam proses pembelajaran dia pintar. Terjadinya hal itu disebabkan oleh berbagai hal sebab prestasi belajar itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya adalah sebagai berikut:

a. materi yang dipelajari
b. lingkungan
c. sarana dan prasarana
d. siswa dan guru.

Dari uraian ditas penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam adalah hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah mengikuti proses pembelajaran bidang studi Pendidikan Agama Islam dalam kurun waktu tertentu yang diperoleh dari hasil pengukuran lewat suatu alat ukur yaitu tes.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas *(class room action research)* yang mencakup tahap-tahap sebagai berikut: Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi dan evaluasi, refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SMP Negeri 19 Bulukumba, dengan subjek penelitian siswa kelas IX_2 semester ganjil Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan keadaan siswa yang heterogen dengan jumlah siswa 31 orang.

Sumber data pada penelitian ini adalah dari guru dan siswa. Jenis data yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif yang diambil dari: hasil observasi catatan harian guru pada saat proses pembelajaran berlangsung dan skala penilaian dari hasil evaluasi melalui tes pada setiap akhir siklus.

Data yang telah dikumpul akan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Berdasarkan uraian diatas bahwa data yang diperoleh terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif yaitu data yang telah diambil dari hasil observasi dan catatan harian guru yang akan dianalisis secara kualitatif, sedangkan untuk mengukur secara kualitatif hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa akan digunakan sistem pengkategorian skala lima berdasarkan kriteria penilaian rapor dan kenaikan kelas yang digunakan di UPT SPF SMP Negeri 19 Bulukumba yaitu:

1. Tingkat penguasaaan 85% - 100% kategori sangat tinggi
2. Tingkat penguasaaan 65% - 84% kategori tinggi
3. Tingkat penguasaaan 55% - 64% kategori sedang
4. Tingkat penguasaaan 35% - 54% kategori rendah
5. Tingkat penguasaaan 0% - 34% kategori sangat rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Analisis Kuantitatif

a. Hasil Belajar Pada Tes Akhir Siklus I

Pada tes ini dilaksanakan tes hasil belajar sebanyak satu kali yang dilakukan setelah selesai pembahasan satu materi pokok Bab.3 : Iman kepada hari Akhir yang dilakukan dalam satu siklus yang terdiri dari 4 (empat) kali pertemuan. Adapun Nilai yang diperoleh oleh siswa dalam tes ini disajikan dalam tabel 4.1 berikut ini

Tabel 4.1 Nilai Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa pada siklus I

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	31
Nilai maksimum	84
Nilai minimum	52
Rentang Nilai	32
Nilai rata-rata	67,548
Standar deviasi	7,83

Dari tabel 4.1 di atas terlihat bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran terbalik siswa memperoleh nilai rata-rata 67,548 dan standar deviasi 7,83 nilai maksimum 84, dan nilai minimum 52. Jika pengelompokan hasil belajar siswa pada tabel di atas berdasarkan pengkategorian yang diterapkan di UPT SPF SMP Negeri 19 Bulukumba dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.2 Distribusi frekuensi dan persentase Nilai hasil belajar siswa pada siklus I

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat rendah	0	0,00
2	35-54	Rendah	2	6,45
3	55-64	Sedang	8	25,81
4	65-84	Tinggi	21	67,74
5	85-100	Sangat tinggi	0	0,00
Jumlah			31	100

Dari tabel 4.2 di atas terjadi peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa 0 siswa (0,00 %) berada dalam kategori sangat rendah maupun sangat tinggi, 2 siswa (6,45%) berada dalam kategori rendah, 8 siswa (25,81%) berada dalam kategori sedang, dan 21 siswa (67,74%) berada dalam kategori tinggi.Jika dikaitkan dengan tabel 4.1. nilai rata-rata 67,548 maka hasil belajar siswa berada pada kategori *tinggi*. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh positif dari penerapan model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching). Untuk perubahan selanjutnya dapat kita lihat pada hasil analisis siklus II berikut ini.

b. Hasil Belajar pada Tes Akhir Siklus II

Sama dengan siklus sebelumnya (siklus I), pada siklus ini juga dilakukan tes hasil belajar sebanyak satu kali yang dilakukan setelah selesai pembahasan materi pokok Bab 4 : Qana'ah dan toleransi yang merupakan pokok bahasan ke

dua dalam penelitian tindakan kelas ini. Adapun data tentang hasil belajar siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Nilai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa pada siklus II

Statistik	Nilai Statistik
Subjek	31
Nilai maksimum	98
Nilai minimum	64
Rentang Nilai	35
Nilai rata-rata	78,677
Standar Deviasi	9,46

Dari tabel 4.3 di atas menunjukkan bahwa nilai tertinggi yang dicapai oleh siswa pada siklus II adalah 98 dan nilai terendah 64 dengan jumlah siswa 31 orang, rentang nilai 35, sedangkan nilai rata-rata hasil belajar siswa yaitu 78,677 dan standar deviasi 9,46.

Untuk lebih rincinya tentang data yang diperoleh oleh siswa dalam siklus ini berikut disajikan tentang distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa serta pengkategoriannya pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.4 Distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar siswa pada siklus II

No	Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1	0-34	Sangat rendah	0	0,0
2	35-54	Rendah	0	0,0
3	55-64	Sedang	2	6,45
4	65-84	Tinggi	20	64,52
5	85-100	Sangat tinggi	9	29,03
Jumlah			31	100

Tabel 4.4 merupakan data terakhir untuk hasil belajar Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa 0 siswa (0,00%) berada dalam kategori sangat rendah dan rendah, 2 siswa (6,45%) berada dalam kategori sedang, 20 siswa (64,52) berada dalam kategori tinggi dan 9 siswa (29,03%) berada dalam kategori sangat tinggi. Jika dikaitkan dengan tabel 4.3 nilai rata-rata siswa 78,677 maka hasil belajar siswa berada dalam kategori *tinggi*.Hal ini merupakan penentu seberapa jauh pengaruh dari penerapan model pembelajaran terbalik selama terjadinya proses belajar mengajar.

Ternyata dari tabel distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar di atas menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran terbalik.

Adapun data perincian tentang Nilai hasil belajar siswa selama penelitian mulai dari tes akhir siklus I, tes akhir siklus II adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 Tabel peningkatan hasil belajar siswa pada setiap siklus

Siklus	Nilai perolehan siswa			Kategori
	Maksimum	Minimum	Rata-rata	
I	84	52	67,548	Tinggi
II	98	64	78,677	Tinggi

Dari tabel 4.5 di atas terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dari setiap siklus, yaitu pada hasil tes pada akhir siklus I nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 67,548 dan berada pada kategori tinggi, sedangkan pada akhir siklus II nilai rata-rata yang diperoleh siswa adalah 78,677 dan berada pada kategori tinggi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa setelah diterapkan model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) dalam proses pembelajaran di kelas mengalami peningkatan yaitu 11,129%.

2. Hasil Analisis Kualitatif

Pada bagian ini akan dibahas tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada siswa selama diterapkan model pembelajaran terbalik yang merupakan data kualitatif yang diperoleh dari lembar observasi yang dicatat oleh peneliti pada setiap pertemuan dari tiap-tiap siklus, adapun perubahan-perubahan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Persentase kehadiran siswa yang bertambah meningkat dari siklus pertama sebanyak 94,72% selama 4 kali pertemuan menjadi 98,44% selama 4 kali pertemuan pada siklus II. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam selama diterapkan model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching).
b. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, hal ini ditunjukkan oleh data observasi dimana

terjadi peningkatan jumlah siswa yang bertanya baik pada saat guru maupun pada saat rekan-rekannya sendiri yang menjelaskan, walaupun pada awal-awal pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik pada umumnya siswa masih malu bahkan takut untuk bertanya, namun pada akhirnya setelah mereka bisa menyesuaikan diri dengan model pembelajaran yang diterapkan mereka terkesan mengadakan persaingan yang membuat mereka lebih aktif baik dalam belajar mandiri, bertanya maupun menjelaskan materi hasil temuannya di depan kelas. Adapun data mengenai peningkatan keaktifan siswa yakni jumlah siswa yang bertanya pada siklus pertama rata-rata 5 per pertemuan, meningkat menjadi 12 orang perpertemuan pada siklus II.

c. Jumlah siswa yang mempresentasikan/ menjelaskan hasil temuannya pada saat belajar mandiri di depan kelas juga menunjukkan adanya peningkatan, sebab semula siswa berlomba-lomba mengacungkan tangan agar diberikan kesempatan untuk menjelaskan materi di depan kelas, hal ini terjadi karena pada umumnya siswa telah aktif melakukan belajar mandiri di dalam kelompok masing-masing.

Pada data observasi menunjukkan jumlah siswa yang mempresentasikan/ menjelaskan materi di depan kelas pada siklus I rata-rata 7 orang persatu kali pertemuan dalam 4 kali pertemuan sedangkan pada siklus II jumlah rata-rata siswa yang mempresentasekan sebanyak 9 orang persatu kali pertemuan dalam 4 kali pertemuan, ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah siswa yang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, dengan terjadinya peningkatan jumlah siswa dalam menjelaskan materi pelajaran menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan selain itu juga hal tersebut di atas menunjukkan bahwa prosedur pelaksanaan penelitian yang telah dilaksanakan sesuai dengan judul penelitian yang di teliti telah berjalan dengan semestinya akhirnya peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terbalik dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang akhirnya mempengaruhi hasil belajar siswa.

d. Jumlah siswa yang mampu memprediksi tentang pengembangan materi selanjutnya juga lebih banyak daripada awal-awal pertemuan, sebab pada akhir-akhir siklus kedua kebanyakan siswa sudah dapat membaca keterkaitan antara materi-materi yang telah diajarkan terutama materi-materi yang menggunakan materi prasyarat.

3. Refleksi dan Pembahasan

a. Refleksi siklus I

Pada awal pertemuan, secara umum masih belum bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang diberikan, hal ini terbukti pada saat proses pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik berlangsung banyak siswa yang tidak mau diatur seperti pada saat pembagian kelompok yakni kebanyakan siswa ingin memilih kelompoknya sendiri sehingga dalam satu kelompok terdiri dari teman-teman dekatnya namun hal ini dihindari oleh peneliti untuk menghindari terjadinya pendiskri-minasian terhadap siswa yang pintar.

Dengan pertimbangan di atas akhirnya peneliti membagi kelompok dengan cara menyebarkan 10 orang siswa yang mendapat rangking sepuluh besar ke masing-masing kelompok agar terjadi keseimbangan dalam setiap kelompok, dengan jumlah anggota kelompok 5 atau 6 orang.

Pada saat belajar mandiri di siklus pertama ini masih banyak siswa yang tidak serius dalam melakukan belajar mandiri di kelompok masing-masing bahkan ada siswa yang hanya bercerita hal-hal diluar materi yang ditugaskan, dan juga pada saat disuruh merangkum kebanyakan siswa hanya asal menulis saja dan ada juga beberapa siswa yang menyalin pekerjaan temannya yang telah selesai meringkas dan hanya sebagian kecil siswa yang meringkas dari buku cetaknya itupun rata-rata siswa hanya menyalin saja apa yang ada di dalam bukunya tanpa ada pengembangan dari pikirannya sendiri.

Selain itu juga pada saat disuruh untuk menjelaskan hasil temuannya di depan kelas masih banyak siswa yang menolak dengan berbagai dalih seperti seperti malu-malu, tidak percaya diri dan lain sebagainya, namun pada minggu-minggu berikutnya mulai terlihat adanya perubahan sikap siswa bahkan sudah mulai muncul pertanyaan-pertanyaan yang

berbobot dari siswa apalagi pada saar belajar mandiri ada materi yang mereka tidak mampu pecahkan, selain itu juga mulai terlihat beberapa siswa yang menawarkan diri baik untuk menjelaskan temuannya, menjawab pertanyaan yang diajukan maupun untuk bertanya pada saat selesai penyajian materi baik oleh guru maupun oleh rekanya sendiri.

Berdasarkan pengamatan peneliti sampai pada akhir siklus I pada umumnya siswa sudah mulai serius mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik. Namun tidak bisa di pungkiri masih ada beberapa siswa yang belum mampu mengikuti proses belajar mengajar dengan metode ini. Tetapi siswa yang masih terbelakang tersebut memang siswa yang betul-betul kurang bergairah dalam proses pembelajaran dan sedikit agak bandel, berdasarkan informasi yang diperoleh oleh peneliti dari beberapa orang guru yang mengajar di kelas itu memang siswa tersebut agak bodoh dan kurang mau memperhatikan dalam belajar, tetapi walaupun mereka tergolong bandel namun dalam proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini mereka masih sempat mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran ini mereka masih sempat mengikuti proses pembelajaran walaupun sedikit dipaksa, diluar dari siswa tersebut pada umumnya siswa sudah mampu menjalankan proses pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik dengan serius terutama pada akhir-akhir siklus ini.

b. Refleksi Siklus II

Pada awal-awal pertemuan siklus II, perhatian, keaktifan, dan motivasi siswa semakin meningkat lagi dibandingkan dengan pada akhir siklus pertama karena pada siklus II ini hampir semua siswa dapat melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan, bahkan caranya menyampaikan hasilnya temuannya pada saat belajar mandiripun sudah cukup bagus dan terstruktur dibandingkan dengan sebelumnya sehingga siswa-siswa yang lain dapat menangkap materi yang disampaikannya dengan cepat, hal ini terbukti dengan kurangnya peneliti menjelaskan ulang materi yang telah diajarkan oleh siswa lain. Selain itu juga ketika peneliti mengujinya dengan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibahas oleh dibahas oleh siswa rata-rata siswa dapat menjawabnya dengan baik, yang menarik pada siklus II ini apabila selesai pembahasan oleh siswa di depan kelas siswa yang lain denga berlomba-lomba mengacungkan tangan untuk bertanya tentang materi yang telah dibahas oleh rekannya tadi walaupun ada dari beberapa pertanyaan yang muncul sekedar untuk menguji temannya.

Selain itu juga pada siklus II ini tidak ada lagi siswa yang dibujuk untuk maju ke depan untuk menjelaskan materi yang ditugaskan di depan kelas sebab sebelum ditawarkan rata-rata siswa sudah mengacungkan tangan walaupun tudak semuanya namun untuk lebih telitinya penelitian ini peneliti tidak memberikan kesempatan terus kepada siswa yang sudah sering naik menjelaskan walaupun mereka menawarkan diri dengan mengacungkan tangannya.

Pada siklus II ini juga siswa membuat ringkasan tidak lagi asal-asalan, rata-rata ringkasan mereka sudah bagus dan cukup luas yang semula mereka hanya menulis rumus-rumus yang ada di buku cetaknya tanpa ada pengembangannya namun pada siklus ini sudah terlihat usahanya terutama mencari buku-buku lain yang ada pembahasannya tentang materi yang ditugaskan, sehingga contoh-contoh soal dalam ringkasannya bermacam-macam akibatnya pada saat diberikan ujian mereka sudah mendapatkan solusinya sebelumnya bahkan mereka sudak menguasai sebab mereka telah mempersiapkan sebelumnya.

Ringkasan-ringkasan pada umumnya mereka telah kuasai terlebih dahulu sebelum mereka menjelaskan, ini ditunjukkan pada saat mereka menjelaskan, ini ditunjukkan pada saat mereka menjelaskan mereka tidak terlalu berstandar pada ringkasannya melainkan mereka langsung secara lisan membahas materi yang ditugaskan, ini juga menunjukkan bahwa selain di sekolah siswa juga lebih giat belajar demi untuk persiapan di sekolah. Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik dapat membuat siswa lebih gigih berusaha, lebih rajin belajar baik di rumah maupun di sekolah sehingga menyebabkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa.

Hal lain juga yang sempat di amati oleh peneliti pada siklus II ini adalah tingkat kemandirian siswa dalam belajar dengan baik, dimana yang semula masih banyak siswa yang bersandar pada teman-temannya yang lain yang

menyebabkan mereka tidak percaya kepada diri sendiri sehingga mereka lebih memilih meniru ringkasan dan pekerjaan temannya, tetapi pada siklus ini rata-rata siswa lebih memilih meringkas sendiri sehingga mereka lebih gampang menguasainya dan tidak mengalami kesulitan pada saat menjelaskan di depan kelas, jadi data ini memperkuat data sebelumnya yaitu terjadinya peningkatan jumlah siswa yang menjelaskan dengan baik, jumlah siswa yang menawarkan diri untuk membahas materi di depan kelas sebagai salah satu unsur dalam model pembelajaran terbalik.

Peningkatan baik keaktifan, kehadiran maupun hasil belajar siswa pada siklus II ini, terjadi setelah diadakan perbaikan-perbaikan yang dianggap tidak terlaksana secara maksimal pada siklus sebelumnya yang diperoleh pada hasil observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun perbaikan yang sempat terlaksana adalah, jika pada siklus I hanya siswa-siswa pintar saja yang aktif dalam proses pembelajaran maka pada siklus II ini dilakukan pendekatan-pendekatan kepada siswa-siswa yang kurang pintar untuk mendapatkan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran sesuai dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Selain itu juga, jika pada siklus I masih banyak siswa-siswa yang segan dan takut untuk menjelaskan materi di depan kelas maka untuk menanggapi hal itu pada siklus II ini peneliti lebih tegas dalam menunjuk siswa untuk menjelaskan materi di depan kelas bahkan peneliti mengharuskan kepada setiap kelompok siswa untuk bersiap-siap pada setiap pertemuan baik untuk menjelaskan materi di depan kelas maupun untuk bertanya dan menjawab pertanyaan-pertanyaan baik dari rekannya maupun dari peneliti.

Di samping itu juga pengajar berjalan-jalan untuk mengamati kegiatan siswa di setiap kelompoknya masing-masing sehingga siswa lebih serius dan aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan pada siklus II pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran terbalik berjalan lebih baik lagi dibandingkan dengan siklus sebelumnya, ini menunjukkan bahwa perubahan sikap siswa dari tiap-tiap siklus selalu mengarah pada hal-hal yang telah direncanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah disiapkan pada prosedur penelitian akibatnya dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini memang benar yaitu dengan menerapkan model pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di UPT SPF SMP Negeri 19 Bulukumba dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

4. Analisis Refleksi Siswa

Dari hasil analisis tentang tanggapan siswa mengenai pelaksanaan penelitian ini maka disajikan tanggapan siswa sebagai berikut:

a. Pendapat siswa mengenai pelajaran Pendidikan Agama Islam

Tanggapan siswa tentang pelajaran Pendidikan Agama Islam, pada umumnya siswa menyukai pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan alasan Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang penuh religius, di samping itu alasan lain yang dikemukakan oleh siswa adalah karena dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam akan membuat orang memiliki tingkah laku dan sopan santun yang baik terhadap hubungan antara sesama ummat manusia .

b. Tanggapan siswa tentang model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) pada umumnya siswa merasa tertantang dengan model pembelajaran tebalik dengan melatih siswa untuk tampil di depan umum menyampaikan semua pendapatnya, dan juga dapat membuat siswa lebih memahami materi pelajaran karena mereka harus betul-betul mempelajarinya sebab materi tersebut harus dijelaskan juga pada rekannya yang lain.

c. Tanggapan siswa apabila model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching) diterapkan di UPT SPF SMP Negeri 19 Bulukumba pada kelas IX_2.

Rata-rata siswa setuju jika model pembelajaran terbalik diterapkan di UPT SPF SMP Negeri 19 Bulukumba kelas IX_2 dengan alasan yang sama dengan poin ke dua di atas yaitu dengan diterapkan model pembelajaran terbalik maka siswa diituntut untuk betul-betul memahami materi pelajaran serta dapat melatih siswa untuk tampil di depan umum menyampaikan semua pendapatnya tentang materi yang akan di bahas.

d. Saran siswa dalam usaha memperbaiki proses pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching).

Saran dari siswa untuk perbaikan proses pembelajaran dengan model pembelajaran terbalik diantaranya adalah diminta agar pengajar lebih tegas dalam menugaskan baik untuk belajar mandiri dalam kelompok maupun untuk menjelaskan hasil temuannya. Di samping itu juga guru harus akrab dengan siswa agar siswa tidak merasa minder pada saat ditunjuk untuk menjelaskan soal di depan kelas.

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah diuraikan di atas maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

a. Penelitian tindakan kelas ini terlaksana sebanyak dua siklus di mana siklus I dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan siklus II dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan. Dari tiap-tiap siklus diberikan tindakan yang sama yaitu menerapkan model pembelajaran terbalik (Reciprocal Teaching).
b. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa kelas IX_2 SMP Negeri 19 Bulukumba dapat mengalami peningkatan melalui penerapan model pembelajaran terbalik, dimana hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa perindividu sebagai dampak dari penerapan model pembelajaran terbalik pada hasil tes siklus I dengan Nilai rata-rata hanya 67,548 yang dikategorikan dalam kategori *tinggi* meningkat menjadi 78,677 pada siklus II dalam kategori *tinggi*.
c. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat setelah diterapkan model pembelajaran terbalik, terutama pada siklus II setelah diadakan berbagai perbaikan-perbaikan beradasarkan hasil observasi pada siklus I.

2. Saran

Berdasarkan hasil dan pengalaman peneliti dalam penelitian ini maka penulis menyarankan beberapa hal berikut ini.

a. Melihat hasil penelitian yang diperoleh melalui pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini, maka peneliti menyarankan kepada pengajar terutama kepada pengajar Pendidikan Agama Islam agar dapat menerapkan model pembelajaran terbalik dalam pelaksanaan pembelajaran di kelas apalagi siswa yang dihadapi termasuk golongan siswa yang cerdas sebab dengan menerapkan model pembelajaran terbalik ini dapat melatih siswa untuk tampil menjelaskan materi di depan umum yang nantinya dapat memancing munculnya tutor-tutor sebaya yang dapat menggantikan tugas guru di saat-saat tertentu.
b. Penulis juga menyarankan kepada guru-guru bidang studi yang lain selain Pendidikan Agama Islam agar bisa menerapkan model pembelajaran terbalik dalam proses pembelajaran di kelas terutama untuk menghindari terjadinya kepasifan pada siswa dan juga untuk menghindari munculnya rasa bosan kepada guru dan siswa.
c. Selain itu juga penulis menyarankan agar dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran terbalik agar pengajar lebih tegas terutama pada saat menugaskan siswa untuk menjelaskan materi di depan kelas dan juga pada saat melakukan belajar mandiri dalam kelompoknya sehingga tidak ada lagi siswa yang bercerita tentang hal-hal di luar materi yang ditugaskan dan akibat proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

Gafur Abdul. 2002. Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Modul, Yogyakarta.

Hudoyo, Herman. 1998. Mengajar Belajar Matematika. Dikti Depdikbud. Jakarta.

Rusyan, TA. 1989. Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar. Remaja Karya. Bandung

Muhajir, Noeng. 2000. Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial. Rake Sarasin. Jakarta

Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya. PT Rhineka Cipta. Jakarta.

Sudjan, N. 1989. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. PT Remaja Rosda Karya. Bandung.

Achsin Amir. 1985. Beberapa Metode Belajar Mutakhir. IKIP Ujung Pandang. Ujung Pandang.

Jumardi. 2003. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas I SLTP Negeri I Makassar Melalui Metode Pembelajaran Kerja Kelompok Dengan Menggunakan Lembar Kerja Berstruktur. Skripsi FMIPA UNM. Makassar.

Darmin Syaharuddin. 2003. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas III SLTPN 2 Makassar Melalui Pemberian Tugas Setiap Akhir Pengajaran. Skripsi FMIPA UNM. Makassar.

Abdul Rahman Mulyono. 1999. Pendidikan Bagi Anak Kesulitan Belajar. Kerjasama DEPDIKBUD dengna Rhineka cipta. Jakarta.

Pujianti, Emi. 2001. Penerapan Pembelajaran Terbalik dalam Perkuliahan di Jurusan Matematika Sebagai Wahana untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa dalam Belajar Mandiri. Seminar National pendidikan FMIPA UNNES. Semarang.